

STRATEGI *COPING* PADA REMAJA DENGAN DISLEKSIA

Desi Dwi Korani¹, Santi Esterlita Purnamasari², Mulianti Widanarti³

¹²³Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

The study is a phenomenological qualitative research aims to find out an in-depth description from the phenomenon of the use of coping strategies by adolescents with dyslexia. The participants are three male and female adolescents with dyslexia, aged 16, 17 and 13 years. The three participants understood they were individuals with dyslexia when the three participants were in elementary school with initial complaints in the form of reading and writing difficulties. Then an IQ test, screening and a diagnosis of dyslexia were made by a professional. This study involved three significant others i.e. mothers of the three participants and three field observers. The data collection method uses open-ended interviews with semi-structured stratified question techniques, conducted online. Interview observations and field observations by observers, conducted offline. The results show that the participants use coping strategies in suppressing stressors from the obstacles they faced. The participants are more dominant in use emotionally oriented coping strategy (EFC) i.e. escaping from the problem in most of the obstacles along with easing the burden of the problem and looking for meaning. If the condition is unavoidable or they feel emotionally oriented coping strategy (EFC) failed to use, participants will use problem-oriented coping strategies (PFC) in the form of caution, instrumental action or negotiation.

Keywords: *coping strategies, adolescents, dyslexia*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang fenomena penggunaan strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia. Partisipan penelitian ini terdiri tiga orang remaja dengan disleksia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 16, 17 dan 13 tahun. Ketiga partisipan memahami bahwa individu tersebut merupakan individu dengan disleksia pada saat ketiga partisipan tersebut berada di bangku Sekolah Dasar dengan keluhan awal berupa kesulitan membaca dan menulis hingga dilakukan test IQ, skrining dan ditegakkanlah diagnosis disleksia oleh professional. Penelitian ini melibatkan tiga orang *significant others* yang merupakan ibu dari ketiga partisipan dan tiga orang observer lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka secara daring dengan teknik pertanyaan bertingkat semi terstruktur yang dilakukan secara daring, observasi wawancara dan observasi lapangan oleh observer secara luring. Hasil penelitian menunjukkan pada ketiga partisipan menggunakan strategi coping dalam menekan stresor dari hambatan yang individu tersebut miliki. Ketiga partisipan lebih dominan menggunakan strategi coping berorientasi emosional (EFC) yaitu melarikan diri dari masalah di sebagian besar hambatannya dan disertai dengan meringankan beban permasalahan dan mencari arti namun apabila kondisi tersebut tidak dapat dihindari atau merasa gagal menggunakan strategi coping berorientasi emosional (EFC) maka partisipan akan menggunakan strategi coping berorientasi masalah (PFC) berupa kehati-hatian, tindakan langsung atau negosiasi.

Kata kunci : strategi coping, remaja, disleksia

Email : ¹desi.dwikorani@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

Pendahuluan

Disleksia adalah salah satu dari gangguan belajar yang umum dengan prevalensi berkisar antara 5 hingga 17,5% pada anak usia sekolah (Lerner 1989) dan secara keseluruhan disleksia menyerang 36-80 % dari populasi manusia di seluruh dunia (Shaywitz 1998). Menurut Child Development Institute bahwa kasus disleksia ditemui antara 3-6 % dari jumlah penduduk sedangkan kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan ke dalam disleksia dapat lebih dari 50% dari jumlah penduduk (Jamaris, 2014). Susanto (2013) menyatakan bahwa di Indonesia lebih dari 50% anak-anak akan beresiko mengalami kesulitan belajar membaca dan individu tersebut akan mengalami problem akademik dengan prosentase sebesar 90%. Disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara gangguan belajar lainnya dengan prosentase 80 % dari jumlah anak dengan gangguan belajar. Tingginya prosentase penyandang gangguan belajar tersebut maka disleksia memiliki karakteristik khusus dibanding gangguan belajar lainnya. Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang dicirikan dengan adanya kesukaran dalam mengidentifikasi kata secara akurat dan lancar, mengeja serta melakukan decoding kata (Heward, 2003).

Widyorini dan van Tile (2017) mengemukakan remaja dengan disleksia akan mengalami berbagai macam hambatan yang tidak hanya mengalami perubahan atau masa transisi seperti remaja pada umumnya namun juga kesukaran dalam membaca yang akan berimbas pada kemampuan akademis serta kepercayaan individu tersebut. Hal ini terjadi karena abnormalitas pada otak anak disleksia dalam tiga area, yaitu pemrosesan fonologis, pemrosesan visual dan koordinasi motorik /sistem serebral sehingga berpengaruh luas pada fungsi fisiologis dan non fisiologis individu tersebut (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007). Oswalt dan Riddock (2007) mengungkapkan bahwa tekanan akademik yang dialami oleh seorang individu dengan disleksia dapat menjadi penyebab individu tersebut mengalami tekanan kronik yang mengakibatkan stres, selain itu penyandang disleksia juga kurang memiliki kepercayaan diri, kemampuan metakognisi dan menghasilkan hasil belajar spontan yang lemah, sehingga menjadikan individu tersebut memiliki kesulitan dalam bekerja sendiri dan dalam pekerjaan sehari-hari (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007). Remaja dengan disleksia juga memiliki kendala dalam menentukan strategi untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya (Hallahah dan Bryan, 1981) sehingga remaja dengan disleksia juga sering mengalami ketidakstabilan emosi dan impulsivitas, individu ini juga mengalami defisit dalam kognisi sosial sehingga salah dalam memahami tanda-tanda sosial, salah dalam menginterpretasikan perasaan atau emosi dari orang lain serta kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain (Mangunsong, 2009).

Banyaknya beban dan hambatan yang harus ditanggung remaja dengan disleksia akan menimbulkan tekanan pada diri remaja dengan disleksia sehingga

sangat rawan menciptakan stres. Lazarus (1999) menjelaskan stres merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan. Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino, 2007). Stres merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan individu. Stres dapat mempengaruhi setiap orang, termasuk remaja. Sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama (Walker, Allday, Bush, dan Ticknor, 2011). Seperti yang dikemukakan stres merupakan kondisi ketika individu berada dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika individu merasa tidak sanggup mengatasi tuntutan yang dihadapinya (Marks, Murray, Evans, dkk, 2002). Atkinson (1993), stres terjadi ketika individu dihadapkan dengan peristiwa yang dianggap membahayakan ketentraman kondisi fisik dan psikologis yakni ketika individu tersebut menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, sedangkan menurut Larsen dan Buss (2005) stres adalah perasaan lelah (kewalahan) akibat peristiwa-peristiwa yang tidak mampu dikendalikan dan stres juga merupakan respon fisik dan psikologis terhadap tuntutan dan tekanan.

Secara teori yang dikemukakan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa remaja dengan disleksia seharusnya adalah individu dengan tingkat stres yang cukup tinggi karena dihadapkan dengan berbagai macam tekanan dan keterbatasan seperti di atas. Individu ini juga sulit untuk menemukan strategi coping yang sesuai karena perbedaan dalam otaknya sehingga lemah dalam menghasilkan hasil belajar spontan, sehingga menjadikan individu tersebut mengalami kesulitan dalam pekerjaan sehari-hari (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007) dan juga memiliki kendala dalam menentukan strategi yang harus digunakan untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada kehidupannya (Hallah dan Bryan, 1981). Dalam penelitiannya Willcutt dan Gaffney-Brown (2004) mengungkapkan bahwa individu dengan disleksia, 20 persennya menderita gangguan kecemasan dan 20 persen lainnya menderita depresi. Willcutt dan Gaffney-Brown (2004) juga menyatakan bahwa remaja dengan disleksia lebih berisiko mengalami gangguan emosional dan depresi daripada pelajar pada umumnya dan individu yang menunjukkan jenis komorbiditas ini akan mengalami gangguan yang lebih parah dan menemukan lebih banyak kesulitan untuk mengatasi, bahkan menurut Mangunsong (2009) remaja disleksia juga mudah gelisah, memiliki toleransi yang rendah terhadap stres, agresif, persepsi sosial dan harapan interpersonal yang buruk serta sering memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Keadaan inilah yang menggambarkan kondisi remaja dengan disleksia yang rawan atas stres dan gangguan emosional lainnya sehingga mengakibatkan tidak survivalnya individu tersebut dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya. Richard (2010) Individu yang mengalami stres dapat menilai sesuatu peristiwa yang di hadapinya sebagai ancaman dan mempengaruhi individu tersebut pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku, namun pada kenyataannya ada beberapa remaja

dengan disleksia mampu untuk memiliki strategi coping yang sesuai dan dapat survive dalam kehidupan sehari-harinya seperti dari hasil penelitian awal peneliti.

Melalui wawancara awal peneliti mendapatkan bahwa ternyata remaja dengan disleksia juga mampu melakukan strategi coping yang sesuai sehingga dapat survive dan berprestasi. Anjaningsih (2019) menegaskan bahwa meskipun dengan prosentase yang cukup kecil namun beberapa responden dalam penelitian yang dilakukannya dapat melakukan strategi coping dengan baik. Responden mampu mengubah kekurangan individu tersebut menjadi semangat untuk mendorong kemampuan membaca dan menulisnya sehingga berdampak pada kepercayaan diri dan prestasi responden tersebut. Bahkan dapat mendorong individu tersebut untuk membantu individu lain yang mengalami tekanan yang sama. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang fenomena penggunaan strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia sehingga berimbas pada kemampuan partisipan untuk dapat tetap *survive* dengan kehidupannya meskipun memiliki banyak keterbatasan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang fenomena penggunaan strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara daring serta observasi daring dan luring. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terbuka dengan teknik pertanyaan bertingkat semi terstruktur yang dilakukan secara daring melalui aplikasi WhatsApp dan Zoom. Hal ini dikarenakan situasi pandemi yang terjadi sehingga membatasi peneliti untuk melakukan wawancara luring dengan partisipan dan *significant others*. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi wawancara daring dan observasi lapangan yang dilakukan oleh observer secara luring.

Partisipan penelitian ini terdiri tiga orang remaja dengan disleksia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 16, 17 dan 13 tahun. Ketiga partisipan memahami bahwa individu tersebut merupakan individu dengan disleksia pada saat ketiga partisipan tersebut berada di bangku Sekolah Dasar dengan keluhan awal berupa kesulitan membaca dan menulis hingga dilakukan test IQ, skrining dan ditegakkanlah diagnosis disleksia oleh profesional. Penelitian ini melibatkan tiga orang *significant others* yang merupakan ibu dari ketiga partisipan dan tiga orang observer lapangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan fenomenologis kualitatif Creswell (2017) yaitu pengorganisasian, pengkodean, pengelompokan, pengumpulan ke unit pemaknaan, pengembangan dan penjabaran kemudian dilanjutkan pada pelaporan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang fenomena penggunaan strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia. Dalam penelitian ini ketiga partisipan memahami bahwa individu tersebut merupakan individu dengan disleksia pada saat ketiga partisipan tersebut berada di bangku Sekolah Dasar dengan keluhan awal berupa kesulitan membaca dan menulis hingga dilakukan test IQ dan skrining disleksia yang menunjukkan bahwa ketiga individu tersebut memiliki IQ yang tinggi ditegakkannya diagnosis disleksia oleh profesional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan disleksia masih mengalami permasalahan spesifik sesuai dengan keadaan disleksianya yakni hambatan dalam hal-hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari partisipan juga menunjukkan hambatan seperti ketidakmampuan menentukan arah dan mudah lupa serta perilaku agresif. Dalam aspek social emosional remaja dengan disleksia mengalami kesulitan dalam membaca bahasa social seperti tidak memahami bahasa tubuh oranglain, kurang memahami pembicaraan dan tanda-tanda social serta ketidakmampuan dalam menyampaikan maksud atau gagasannya kepada orang lain dan hambatan-hambatan tersebut berpengaruh pada hubungan interpersonalnya sehingga mengakibatkan individu tersebut cenderung menahan diri dalam pergaulan, susah mendapat teman dan dianggap aneh oleh rekan sejawatnya sampai terjadinya perundungan sehingga menambah tekanan pada emosionalnya dan berakibat dengan gangguan emosional (*conduct disorder*).

Dengan banyaknya hambatan yang memicu terjadinya stres pada diri partisipan tersebut, maka individu akan berusaha untuk dapat mengurangi atau menghilangkan stres yang dialaminya itu atau melakukan strategi coping. Remaja dengan disleksia lebih dominan menggunakan strategi coping yang berorientasi pada emosi (*EFC*) untuk mengurangi stresor yang individu tersebut. Individu tersebut lebih sering melarikan diri dari masalah (*escapism*) dengan cara melamun, menghindar, membiarkan atau malah melempar tanggungjawab atas hambatan yang individu tersebut alami, meringankan beban masalah (*minimalization*) dengan cara menjalankan hobi, menonton film atau memainkan game. Individu tersebut kadangkala menyalahkan diri sendiri (*self blame*) karena tidak peka terhadap apa yang terjadi pada oranglain. Remaja dengan disleksia sering mencari arti (*seeking meaning*) dalam setiap kejadian yang individu tersebut lalui seperti memahami bahwa segala hambatan yang terjadi karena kondisi disleksia adalah kehendak dari Tuhan sehingga menyemangati individu tersebut untuk lebih berusaha dengan keras. Namun apabila individu tersebut tidak memiliki pilihan untuk menghindar atau gagal menekan stres dengan menggunakan strategi berorientasi emosi (*EFC*) maka Remaja dengan disleksia akan menggunakan strategi coping berorientasi masalah (*PFC*) seperti menggunakan kehati-hatian (*cautiousness*) dengan cara meneliti dengan berulang-ulang, berhati-hati dalam memahami sesuatu dan menyusun rencana, menggunakan tindakan langsung untuk mengurangi hambatan (*instrumental action*) dan melakukan negosiasi (*negotiation*) seperti berdiskusi atau

dengan disleksia yang berhasil melakukan strategi coping dengan baik dan efektif memungkinkan individu tersebut untuk mampu memegang kendali atas peristiwa, masalah atau tekanan yang membuatnya stress seperti mampu meminimalisir hambatannya berupa mudah lupa, dapat menjadi pribadi yang lebih berhati-hati, mandiri dan santai, mampu menjalani hidup yang normal seperti pada remaja pada umumnya dan mampu mengambil sisi positif dari setiap permasalahan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan disleksia memahami bahwa individu tersebut merupakan individu dengan disleksia pada saat ketiga partisipan tersebut berada di bangku Sekolah Dasar dengan keluhan awal berupa kesulitan membaca dan menulis hingga dilakukan test IQ dan skrining disleksia yang menunjukkan bahwa ketiga individu tersebut memiliki IQ yang tinggi ditegakkannya diagnosis disleksia oleh profesional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu tersebut masih mengalami permasalahan spesifik sesuai dengan keadaan disleksianya yakni hambatan dalam hal-hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis, kesulitan dalam perilaku sehari-hari dan kesulitan dalam membaca bahasa social dan hambatan-hambatan tersebut berpengaruh pada hubungan interpersonalnya sehingga berpengaruh pada aspek emosionalnya sehingga berakibat dengan gangguan emosional (*conduct disorder*).

Remaja dengan disleksia lebih dominan menggunakan strategi coping yang berorientasi pada emosi (EFC) untuk mengurangi stresor yang individu tersebut. Partisipan menggunakan *emosional focus coping* karena pada dasarnya individu tersebut mengalami hambatan-hambatan tersebut karena suatu kondisi yang tidak bisa individu tersebut rubah dan menetap yakni kondisi disleksia. Namun apabila individu tersebut tidak memiliki pilihan untuk menghindar atau gagal menekan stres dengan menggunakan strategi berorientasi emosi (EFC) maka remaja dengan disleksia akan menggunakan strategi coping berorientasi masalah (PFC). Individu tersebut menuturkan factor yang melatarbelakangi dalam memilih strategi coping yang digunakan yakni keyakinan yang positif (*positive beliefs*) pada individu tersebut serta dukungan sosial (*social support*) yang diberikan oleh orang terdekat individu tersebut khususnya dari ibu kandung. Menurut individu tersebut segala usaha yang telah individu tersebut gunakan untuk menekan stresor tersebut memberikan dampak yang positif seperti mampu meminimalisir hambatannya, dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Anjarningsih, H. Y. (2019). *Disleksia-Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Emas
- Arun, P. & Chavan, B.S. (2009). Stres and suicidal ideas in adolescent student in Chandigarh. *Indian Journal of Medical Sciences*, 63, 281-287
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1993). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Auryn, V. (2014). *How to create a smart kids? Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati
- Bakker, D. (1992). Neuropsychological classification and treatment of dyslexia. *Journal of Learning Disabilities*. 25, 102-109
- Billings, A. G. & Moos, R. H. (1984). Coping, stres, and social resources among adults with unipolar depression. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46
- BPS. (2010). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Collins, J. C., & Bentz, J. E. (2009). Behavioral and psychological factors in obesity. *The Journal of Lancaster General Hospital*, 4, 4, 124-127.
- Corsini, R.J. (1987). *Psikoterapi Dewasa Ini*. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Creswell. J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Flavell, J. H. (1985). *Cognitive Development*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Folkman, S. & Lazarus, R.S. (1985). If it changes it must be a process: a study of emotion and coping during three stages of a college examination. *Journal of Personality and Social Psychology*, No. 48, 150-170.
- Gallagher, J. & Kirk, S. (1986). *Educating Exceptional Children 5th Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Garnezy, N. (1991). Resilience in children's adaptation to negative life events and stressed environments. *American Behavioral Scientists*, vol. 34 No. 4, 416-430
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. J. (1982). *Exceptional Children, Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.
- Hapsari, R.A., Karyani, U., & Taufik. (2002). Perjuangan hidup pengungsi kerusuhan etnis (studi kualitatif tentang bentuk-bentuk perilaku coping pada pengungsi di Madura). *Indigenous*, Vol. 6, No. 2

- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children an Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Izzaty, Eka, R., Suardiman, S. P., & Ayriza, Y. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, D., W., & Johnson, R. (1999). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Co.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kirk, S., & Gallagher, J. (2015). *Educating Exceptional Children*. USA: Cengage Learning.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima
- Kristiantini, D. (2015). *Gangguan Sosial Emosi dan Perilaku pada Anak Disleksia*. Bandung: Dyslexia Association of Indonesia Production
- Larsen, R. J., dan Buss, D. M. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature (Second Edition, International Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Lazarus, R. S. (1999). *Stres and Emotion*. New York: Springer.
- Lerner, J.W. (1989). Educational interventions in learning disabilities. *Journal of American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 28(3), 326–331.
- Logan, J. (2009) Dyslexic entrepreneurs: the incidence; their coping strategies and their business skills. *Dyslexia*. 15(4). 328-346
- Long, L., MacBlain, S., & MacBlain, M. (2007). Supporting students with dyslexia at the secondary level: An emosional model of literacy. *Internasional Reading Association*, 124-134
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). Defining dyslexia, comorbidity, teachers' knowledge of language and reading: a definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53, 1-14.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Depok: LPSP3
- Marks, D.F, Murray, M., Evans, B., & Willig, C. (2002). *Health Psychology Theory, Research and Practice*. New Delhi: Sage Publications Inc.
- McNulty, M. A. (2003) Dyslexia and the life course. *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 36 , 4, 363381
- Mercer, D.C. & Mercer, A.R (1989). *Teaching Student with Learning Problem*. Ohio: Merril Publishing Company
- Moonks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S. R. (2003). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press

- Oswalt, S. B., & Riddock, C. C. (2007). What to do about being overwhelmed: Graduate students, stres, and univer-sity services. *College Student Affairs Journal*, 27(1), 24-44.
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Sleman: Tiara Wacana Yogya
- Patilima, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publicatin Inc
- Piaget, J. (2000). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books Inc.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia edisi Ketiga*. Depok: LPSP3
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktis (Edisi 4)*. Jakarta: EGC
- Prayascitta, P. (2010). *Hubungan Antara Strategi Coping dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orangnya Bercerai*. Thesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purwandari. (2001). *Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: FIPUNY.
- Radley, A. (1994). *Making Sense of Illness*. London: SAGE Publications.
- Rahman, N. Z., & Wiyancoko, D. (2008). Sarana bermain edukatif untuk anak dyslexia. *Fakultas Seni Rupa dan Desain Institute Teknologi Bandung*, Volume 3. No. 1, 11-22.
- Ranjan, J., & Khalil, S. (2007) *Application of Knowledge Management in Management Education: A Conceptual Framework*. India
- Richard, B. (2010). *Coping with Stres in a Changing World*. New York: McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Fifth Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Sarason, B.R., Sarason I.G., Hacker, T.A., & Bashman, R.B. (1985). Concomitans of social support: social skills, physical attractiveness and gender. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(2), 469 – 480
- Sarwono, W. S. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Seifert, K.L., dan Hoffnung, R. J. (1987). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Seiffge-Krenke, I., & Klessinger, N. (2000). Long-term effects of avoidant coping on adolescents depressive symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 29, 617–630
- Serido, J., Almeida, D. M., & Wethington, E. (2004). Chronic stresors and daily hassles: Unique and interactive relation-ships with psychological distres. *Journal of Health and Social Behavior*, 45(1), 17-33.

- Shaywitz, S.E., Shywitz, B.A., Pugh, K.R., Fulbright, R.K., Constable, R.T., Mencl, W.E., ... Gore, J.C. (1998). Functional disruption in the organization of the brain for reading in dyslexia. *Proceedings of the National Academy of Science*, 95, 2636–2641
- Shaywitz. S.E. (2003). *Overcoming Dyslexia*. New York: A A Knopf
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence Sixth edition*. New York: McGraw Hill. Inc
- Sugianto. (2012) *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Strategi Coping pada Penderita Hipertensi di RSUD Banjarnegara*. Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sullivan, S., & Glanz, J. (2005). *Building effective learning communities: Strategies for Leadership, Learning, dan Collaboration*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sunarto. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, T. (2013). *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Tanumidjojo, Y., Basoeki, L. & Ananta , Y. (2004). Stres dan perilaku coping pada remaja penyandang diabetes mellitus tipe i. *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 9, No. 4, 399-406
- Taylor, S. E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial* (Edisi 12) Jakarta: Prenada Media Group.
- Thapar, A., Collishaw, S., Pine, D.S., & Thapar, A.K. (2012). Depression in adolescence. child dan adolescent psychiatry section. *Department of Psychological Medicine and Neurology, School of Medicine, Cardiff University*. 379, 1056-1067.
- Thoits, P. A. (1994). Stres, coping, and social support processes: where are we? What next?. *Journal of Health and Social Behavior*, 35, 53-79.
- Wagner, R. K., & Torgesen, J. K. (1987). The nature of phonological processing and its causal role in the acquisition of reading skills. *Psychological Bulletin*, 101, 192-212
- Walker, L., Allday, R.A., Bush, M., & Ticknor, N. (2011). Using teacher greetings to increase speed to task engagement. *Journal of Behavior Analysis*, 44(2), 393-396
- WHO. (2014). *Adolescent Health*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/
- Widyorini , E., & van Tile, J. M. (2017) *Disleksia*. Jakarta: Prenadamedia
- Willcutt, E. and Gaffney-Brown, R. (2004) Etiology of dyslexia, adhd and related difficulties, *Perspectives*, 30, 12-15
- Worling, D.E., Humphries, T., & Tannock, R. (1999). Spatial and emotional aspects of language inferencing in nonverbal learning disabilities. *Brain & Language*. 70(2), 220-239

Yulianti, R. (2010). Dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini. *Pamator*, 3(1), 1-5.